

Implementasi Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model STAD berbasis *Joyfull Learning*

Dian Nastiti

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: diannastiti293@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat pada siswa. Karakter bertanggungjawab, disiplin, memiliki moral dan budi pekerti yang baik dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan kreativitas siswa, aktivitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Sehubungan hal tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan/*joyfull learning* dan menanamkan karakter pada siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara menggunakan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*. Tujuan artikel ini, mendeskripsikan implementasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn melalui model STAD (*student team achievement divisions*) berbasis *joyfull leaning* di sekolah. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode studi literatur didukung oleh jurnal penelitian yang relevan. Implementasi karakter tanggung jawab dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran PPKn yang melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan mulai dari tanggung jawab dalam kegiatan tanggung jawab untuk memecahkan masalah topik pembelajaran, tanggung jawab membentuk sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas dan menguasai materi pembelajaran.

Kata kunci : Karakter Tanggung Jawab, STAD, *Joyfull Learning*, PPKn

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Sekolah mempunyai tugas dan peran untuk mengembangkan dan menanamkan karakter pada siswa. Mengapa sekolah dijadikan sebagai salah satu pemeran pembentuk karakter pada anak? Menurunnya kualitas moral manusia di Indonesia terutama di kalangan siswa menjadi alasan perlunya pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa oleh sekolah sebaiknya menekankan pada nilai tertentu. Baik secara sederhana dan luas. Karakter yang perlu ditekankan pada siswa dalam pembelajaran dapat berupa karakter tanggung jawab, jujur, adil, disiplin, peduli lingkungan, saling menghormati, toleransi dan lain sebagainya.

Karakter seorang dipengaruhi oleh perilaku yang ditentukan oleh faktor lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Sehingga diperlukan usaha yang saling bekerja sama antara faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mengantisipasi, perlu dibangun *character building* yang didasari dengan nilai-nilai moral kemanusiaan di

kalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Sekolah menjadi salah satu komponen yang dapat membentuk karakter anak. Penanaman karakter khususnya di sekolah dapat dilakukan dengan terencana, terfokus, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan masyarakat yang berkarakter baik.

Ada beberapa alasan mengapa penanaman karakter diperlukan pada siswa. Menurut Lickona (1991) alasan pentingnya pendidikan karakter antara lain: sebagai cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik, sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa, sebagai jalan bagi siswa untuk membentuk karakter yang kuat bagi dirinya, siswa dapat belajar untuk menghormati keberagaman yang ada dalam masyarakat, persiapan dalam menghadapi dunia kerja, dan pembelajaran budaya. Penanaman karakter pada siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan planing dan pelaksanaan dalam pembelajaran serta diadakannya evaluasi. Menurut Dasyim Budiansyah (Gunawan, 2012: 36) prinsip pendidikan karakter di sekolah dapat dikemangkan dengan empat prinsip yaitu: pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kontinu, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pengembangan diri pada seluruh mata pelajaran, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pengetahuan, tindakan, dan pembiasaan, pendidikan karakter dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat

perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode STAD. Dalam penerapan metode STAD berlangsung dapat mengimplementasikan karakter tanggung jawab pada siswa.

Metode

Tujuan artikel ini, mendeskripsikan implementasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn melalui model STAD (*student team achievement divisions*) berbasis *joyfull leaning* di sekolah. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode *library research*. Penelitian dilakukan hanya dengan menggunakan literatur perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan terencana yang beraitan dengan pengumpulan data dan perpustakaan dengan membaca, mencatat, dan mengelola bahan (Mustika Zed, 2004:14). Data diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data yang dilakukan dengan induktif. Tahap yang dilakukan adalah reduksi data dan penyajian data. Penarikan simpulan diperoleh setelah mrujuk tujuan penulisan, analisis, dan sintesis.

Perencanaan Pembelajaran Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Siswa

Pada tahap ini, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, antara lain: Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, menambahkan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter dan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penialain yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter. Pada tulisan ini fokus karakter yang akan diterapkan pada siswa adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sudrajat, 2011: 56).

Menurut Arismantoro (2008: 34) secara umum sikap tanggung jawab tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat di dalamnya. Sedangkan Fitri (2012:112) mengartikan tanggung jawab adalah

nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan, orang tua dan diri sendiri. Bertanggungjawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Lickona (2013: 95) tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas, tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Implementasi karakter tanggung jawab akan diintegrasikan pada model pembelajaran PPKn di sekolah. Implementasi karakter tanggung jawab yang diterapkan berbasis *joyfull learning*. *Joyfull learning* merupakan pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Proses pembelajaran yang terjadi membuat siswa senang tanpa tekanan, sehingga lebih mudah untuk menanamkan karakter pada siswa. Kembali pada hakikat pembelajaran merupakan penguasaan pengetahuan (Oemar Hamalik, 2013: 16). Istilah pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama. Dalam proses belajar siswa dituntut untuk beraktivitas secara penuh, guru hanya sebagai fasilitator (Wina Sanjaya, 2005: 79). Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Guru berperan sebagai orang yang membimbing dan menjadi fasilitator. Proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa sebagai subjek belajar yang bertugas mengembangkan kemampuan dirinya, kreativitas, dan aktivitas mereka sesuai bakat yang dimilikinya.

2. Proses pembelajaran berlangsung di mana saja

Proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja. Kelas bukan hanya tempat satu-satunya untuk belajar. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.

3. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan materi pelajaran, tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri.

Dari uraian makna pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses dan perubahan yang terjadi untuk mencapai tujuan. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan di mana saja dapat terjadi proses

pembelajaran. Proses perubahan diri siswa menuju perubahan dari pengalaman yang dialaminya disebut sebagai pembelajaran. Sedangkan Arnie Fajar (2004: 15) mengatakan kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan aspek berpusat pada siswa, kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, estetika, etika dan kinestetika dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Salah satu tuntutan kegiatan pembelajaran yang diinginkan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2015) integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 di SMK Pertanian dilaksanakan dalam terbagi mulai dari perencanaan pembelajaran hingga penutup. Karakter dalam perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dapat dilihat dari penyusunan silabus dan RPP. Tujuan model pembelajaran berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah: *Pertama*, menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*). *Kedua*, Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. *Ketiga*, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan. *Keempat*, metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Salah satu komponen penerapan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran adalah dengan metode atau model pembelajaran yang memperhatikan peserta didik. Siti (2014) dalam penelitiannya integrasi pendidikan akarakter menagtakan panduan pendidikan karakter agar dalam kegiatan belajar siswa dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus menenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada tujuan, input, aktivitas, pengaturan, peran guru, peran siswa. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa, terumata dalam gagasan kali ini adalah karakter tanggung jawab yang dapat diterapkan pada model pembelajaran. Salah satunya dengan cara menggunakan model

pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Menurut Slavin (Chotimah dan Dwitasari, 2009: 7), gagasan utama STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yakni memotivasi peserta didik dan membantu peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika peserta didik ingin memperoleh penghargaan kelompok, maka peserta didik dalam setiap kelompok harus membantu peserta didik lain untuk mempelajari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Slavin mengungkapkan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Paling banyak diteliti karena model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah disesuaikan. Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) bisa digunakan dalam maa pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa, dan dan banyak lainnya (Rusman, 2012: 213-214). Ide dasar STAD adalah bagaimana memotivasi siswa dalam kelompok agar mereka dapat saling mendorong dan membantu satu sama lain menguasai materi yang disajikan, serta menumbuhkan suatu kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna, dan menyenangkan (Slavin Robert E. 2008)

Latar belakang model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah untuk mengacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Di akhir pembelajaran apabila ada reward dari guru berupa hadiah akan memacu kelompok untuk bekerja keras menguasai materi agar bisa mengerjakan kuis. Dalam satu kelompok harus saling mendorong memberi semangat agar siswa melakukan yang terbaik (Warsono dan Hariyanto. 2012: 73). Para siswa diberi waktu untuk melaksanakan kerjasama dalam sebuah kelompok. Walaupun ada nilai kerjasama dalam model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang berlangsung, tetapi pada saat dilaksanakan kuis siswa sudah bekerja secara mandiri.

Sebelum melaksanakan tugas kelompok, diawal guru memberikan presentasi materi pelajaran yang akan dibahas dalam kelompok. Setelah kelompok dibentuk, maka siswa diberi tugas oleh guru untuk diselesaikan secara berkelompok. Dalam melaksanakan tugas kelompok para siswa mungkin bisa bekeja sama untuk saling membantu memecahkan masalah. Siswa bisa saling memberikan pertanyaan dan tentang isi materi yang mereka pelajari. siswa yang saling mengajari temannya yang belum menguasai materi dalam kelompok, juga memounyai tugas untuk menaksir kelebihan dan kekurangan antar siswa dalam kelompok. Tujuann memberikan penilaian antar kelompok ini adalah agar membantu siswa untuk berhasil menjalani tes/ kuis.

Setelah tahap kerja sama dalam kelompok tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kuis dari guru. Pada saat pelaksanaan kuis yang diberikan oleh guru siswa dituntut untuk bekerja secara mandiri. Jadi, setiap siswa harus mampu menguasai materi sendiri (tanggung jawab perseorangan). Komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Sharan (2009: 8-10) pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, pembentukan kelompok, kuis, pemberian skor perkembangan individu, dan penghargaan kelompok. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter implementasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn melalui model STAD (*student team achievement divisions*) berbasis *joyfull learning*. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Kegiatan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi: guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai (Gunawan, 2010: 230). Kegiatan inti dalam pembelajaran model STAD akan diuraikan pada tabel di bawah ini. Sintaks dalam pembelajaran pada kelas IX SMP, KD 3.3: Memahami tentang bentuk dan kedaulatan negara sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tabel 1. Sintaks pembelajaran model STAD KD 3.3 Memahami tentang bentuk dan kedaulatan negara sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

No	Langkah model pembelajaran	Kegiatan guru dan siswa
1.	Presentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memulai pelajaran seperti biasa diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh siswa. 2. Guru memulai dengan menyampaikan indikator, tujuan yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari tentang bentuk dan kedaulatan negara sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 3. Guru memberikan <i>pretest</i> dengan bentuk soal pilihan ganda kepada siswa dengan waktu 20 menit. 4. Setelah dilakukan <i>pretest</i>, guru mempresentasikan materi terkait dalam pembelajaran.
Pengembangan aspek KI 1, KI 3 KI 2 siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, siswa memimpin untuk berdoa di kelas, pengerjaan <i>pretest</i> .		
2.	Pembentukan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berhitung secara mandiri untuk membentuk kelompok dengan jumlah anggota 4-5 siswa. 2. Salah satu dari anggota kelompok yang memperoleh nilai tertinggi dalam <i>pretest</i> mempunyai tanggung jawab menjadi pemimpin kelompok. 3. Pemimpin kelompok melaporkan diri kepada guru agar diberi tanda topeng pahlawan sebagai nama anggota kelompok. (pada tahapan pembentukan kelompok, aspek yang dikembangkan adalah aktivitas belajar siswa). (aspek kewarganegaraan yang dikembangkan adalah aktivitas siswa).
3.	Mengerjakan tugas kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. 5. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang telah dijelaskan, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. 6. Leader atau pemimpin kelompok bertugas untuk saling membantu temannya, dan juga memberikan latihan kuis pada temannya. Selain leader yang memberikan latihan kuis, semua anggota kelompok juga wajib menuliskan latihan soal terkait materi kemudian untuk didiskusikan bersama sebagai bahan latihan mengerjakan kuis yang nantinya akan diberikan guru. 7. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok
Pengembangan aspek KI 2, KI 3, KI 4 : siswa dilatih untuk menjadi leader atau pemimpin dalam kelompok. Di sini siswa belajar mengamban tugas tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok. Pengembangan aspek psikomotorik: aspek yang dikembangkan pada tahapan ini adalah aktivitas siswa berupa aktivitas tulis dan lisan dan juga Siswa diajak untuk aktif berdiskusi dan berpikir secara kritis.		
1	Kuis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di akhir pertemuan guru memberikan kuis pada siswa terkait materi yang telah dibahas.

No	Langkah model pembelajaran	Kegiatan guru dan siswa
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mengerjakan kuis secara mandiri tidak boleh ada kerjasama seperti dalam tugas kelompok. 3. Tes individu ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual. (aspek yang dikembangkan adalah civic knowledge untuk mengukur prestasi siswa).
2	Penghargaan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum memutuskan penghargaan kelompok terlebih dahulu siswa yang dibimbing oleh guru memberikan evaluasi pembelajaran dan kesimpulan. 2. Guru memberikan penghargaan berdasarkan perolehan skor rata-rata anggota kelompok. 3. Kategori kelompok ada baik, hebat dan super. 4. Kelompok yang super berhak mendapatkan penghargaan dari guru dan maju ke depan kelas untuk menerima penghargaan.
<p>Pengembangan aspek KI 2 : siswa dilatih untuk bersikap sportif dalam berkompetisi dalam kelompok. Kelompok berlomba untuk menjadi yang terbaik agar memperoleh penghargaan. Namun, diakhir penentuan penghargaan siswa dan kelompok juga harus supotif menerima kekalahan dan bersikap menghargai keputusan guru.</p>		

Simpulan

Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan kemampuan kewarganegaraan *civic skills* dan *civic knowledge* yaitu aktivitas belajar siswa, prestasi belajar siswa, dan karakter tanggung jawab siswa. Selain itu juga penerapan model pembelajaran STAD ini termasuk dalam proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa atau *joyfull learning*. Dimana sktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah memberikan saran dan pertanyaan juga mendiskusikan masalah atau topik yang telah ditentukan. Implmentasi karakter tanggung jawab diterapkan pada saat siswa mampu menyelesaikan tugas dan leader atau pemimpin kelompok bertanggung jawab untuk membimbing anggota kelompoknya menjadi yang terbaik dari kelompok lainnya. Leader juga bertugas untuk membimbing anggota kelompok yang kurang mampu menguasai materi pembelajaran. Jika model STAD diterapkan di dalam pembelajaran maka diharapkan siswa menjadi tidak bosan dan tertarik untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan secara menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47- 58.
- Arnie Fajar. (2004). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda
- Chotimah, Husnul & Dwitasari, Yuyun. (2009). *Strategi-Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang Publishing
- Dasim Budimansyah. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Program Studi Kewarganegaraan, UPI.

Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Lickona, T. (1991). *Educating for character:how ous schools can teach respect andresponsibility*. New York: Bantam.

Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Perkembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdikarya.

Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

R. Pramono. (2015). Integritas pendidikan karakter dalam pembelajaran di smk pertanian (*integration of character education in learningin agricultural vocational high school*). *Agromedia*. 33 (2), 94-102.

Siti Julaiha. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu*. 14 (2), 226-239.

Sharan, Shlomo. (2009). *Handbook of cooperative learning*. Yogyakarta: Imperium

Slavin Robert E. (2008). *Cooperative learning teori, riset, dan praktek*. Bandung: Nusa Media.

Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Predana Media Grup.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.